

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah sarana komunikasi yang dibutuhkan manusia untuk menyampaikan pendapat, sikap maupun perasaan kepada orang lain. Wittgenstein mengemukakan pendapatnya tentang bahasa, “*die Grenzen meiner Sprache bedeuten die Grenzen meiner Welt.*”¹ Batas bahasaku adalah batas duniaku. Pernyataan Wittgenstein tersebut bermakna semakin banyak bahasa asing yang dipelajari, maka semakin banyak informasi dari berbagai negara yang dapat diambil. Melalui bahasa manusia juga dapat terus mengikuti berbagai perkembangan yang ada, baik di dalam maupun di luar negeri. Perkembangan tersebut menuntut hubungan yang semakin luas, baik hubungan antar-masyarakat maupun hubungan antar-negara. Hubungan antar-negara itulah yang melibatkan bahasa sebagai alat komunikasi. Setiap negara memiliki bahasa masing-masing, oleh karena itu bahasa asing sangat diperlukan untuk dipelajari, baik pada lembaga pendidikan formal maupun informal.

Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) selain bahasa Inggris karena banyak informasi ilmu pengetahuan yang bersumber dari buku-buku berbahasa Jerman. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang terdapat dalam kurikulum 2006, “Dengan demi-

¹Ludwig Wittgenstein dalam Jujun S. Suriasumantri, Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005) h. 171

kian semakin jelas bahwa penguasaan bahasa asing kedua setelah bahasa Inggris, dalam hal ini bahasa Jerman, merupakan hal yang sangat mendesak.”²

Dalam belajar bahasa Jerman, siswa dituntut untuk menguasai empat keterampilan dasar, yaitu keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis dengan tujuan untuk berkomunikasi secara sederhana. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang terdapat dalam Kurikulum Bahasa Jerman Tingkat Satuan Pendidikan 2006,

Tujuan pembelajaran bahasa Jerman di sekolah, baik di kelas 10, 11, 12 adalah agar peserta didik memiliki kemampuan dasar, yakni kemampuan mendengar, berbicara, membaca dan menulis untuk berkomunikasi secara sederhana.³

Telah disebutkan di atas, bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang wajib dikuasai dalam mempelajari bahasa Jerman. Namun berdasarkan pengalaman peneliti pada saat melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL), siswa kerap melakukan kesalahan berbahasa Jerman pada keterampilan menulis, yaitu pada saat membuat kalimat atau karangan. Kesalahan berbahasa tersebut kerap terjadi pada ranah morfologi.

Parera memberikan contoh kalimat yang mengandung kesalahan morfologis, *Ich schreibe ein Brief.*⁴ Kalimat tersebut dianggap mengandung kesalahan morfologis karena terdapat kesalahan dalam membentuk *Artikel* berdasarkan kasus *Akkusativ*. Kalimat yang benar adalah *Ich schreibe einen Brief.*

² Departemen Pendidikan Nasional, Kurikulum 2006: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA Mata Pelajaran Bahasa Jerman (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas) h. 770

³ Ibid., h. 777

⁴ Jos Daniel Parera, Linguistik Edukasional Metodologi Pembelajaran Bahasa. Analisis Kontrastif Antarbahasa. Analisis Kesalahan Berbahasa (Jakarta: Erlangga, 1994), h. 170

Contoh kesalahan morfologis yang dibuat siswa berdasarkan pengalaman peneliti pada saat PPL adalah *Ich brauche ein Kuli zum Schreiben*.

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung kesalahan morfologis, karena siswa membuat kesalahan dalam mendeklinasikan *Artikel* berdasarkan kasus *Akkusativ*. Kalimat yang seharusnya dibuat siswa adalah *Ich brauche einen Kuli zum Schreiben*.

Kesalahan morfologis yang kerap dibuat siswa dalam berbahasa Jerman sangat mungkin terjadi, karena bahasa Indonesia dan bahasa Jerman memiliki tipologi morfologis yang berbeda. Berdasarkan tipologi morfologis yang telah diklasifikasikan oleh Wilhelm von Humboldt, bahasa Indonesia termasuk ke dalam kelompok bahasa aglutinasi sedangkan bahasa Jerman termasuk ke dalam kelompok bahasa fleksi.⁵ Dalam bahasa aglutinasi sebagian besar kata dibentuk dengan penggabungan morfem. Pada dasarnya aglutinasi didefinisikan sebagai penyambungan suku kata yang bermakna pada akar kata. Maksud dari definisi tersebut adalah adanya penggunaan afiks untuk membentuk suatu pengertian baru dari suatu kata dasar. Sebagai contoh yaitu kata dasar “baik” yang dapat dibentuk menjadi kebaikan, baikan, perbaikan, membaik, memperbaiki, terbaik dan diperbaiki.

Sedangkan tipe fleksi bahasa Jerman dapat terlihat dari adanya perubahan kata untuk menunjukkan kategori gramatik kata tersebut. Perubahan yang terjadi pada kata kerja disebut konjugasi dan perubahan yang terjadi pada kata sifat, kata

⁵ Jos Daniel Parera, Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural (Jakarta: Erlangga, 1991), h.140-141

benda, *Artikel* dan kata ganti disebut deklinasi. Selain deklinasi, komparasi juga merupakan kriteria fleksi yang terjadi pada kata sifat.

Peneliti tertarik untuk melakukan analisis kesalahan morfologis pada karangan siswa dan membatasi masalah pada kesalahan morfologis pada kriteria morfologis fleksi, yaitu konjugasi kata kerja; deklinasi kata sifat, kata benda, *Artikel* dan kata ganti; serta komparasi kata sifat. Selain untuk membatasi ruang lingkup penelitian, berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru PPL, kesalahan yang kerap dibuat siswa adalah kesalahan morfologis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil karangan bahasa Jerman siswa kelas XI SMAN 30 Jakarta tema *Alltag* subtema *Wohnung*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kesulitan apa yang muncul pada saat siswa membuat karangan berbahasa Jerman?
2. Kesalahan apa yang kerap muncul dalam karangan siswa SMA kelas XI SMA N 30 Jakarta tema *Alltag*?
3. Kesalahan apa yang termasuk dalam kesalahan morfologis?
4. Mengapa siswa melakukan kesalahan morfologis tersebut?
5. Berapa banyak kesalahan morfologis yang muncul dalam karangan siswa SMA kelas XI SMAN 30 Jakarta tema *Alltag*?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kesalahan morfologis yang muncul dalam karangan siswa SMA kelas XI SMAN 30 Jakarta tema *Alltag* dan banyaknya kesalahan tersebut.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka masalah dirumuskan menjadi, kesalahan morfologis apa saja yang muncul dalam karangan bahasa Jerman siswa SMA kelas XI SMAN 30 Jakarta tema *Alltag*? Dan berapa banyak kesalahan morfologis tersebut?

E. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian tentang analisis kesalahan morfologis ini, diharapkan pengajar dapat mengetahui kesalahan morfologis apa saja yang dapat ditemukan dalam karangan siswa.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoretis

A.1 Kesalahan

Dalam proses pembelajaran bahasa, kesalahan berbahasa dianggap sebagai bagian dari proses pembelajaran. Salah satu kriteria kesalahan berbahasa menurut Karin Kleppin dalam bukunya yang berjudul *Fehler und Fehlerkorrektur* adalah *Korrektheit*. Berdasarkan kriteria *Korrektheit*, Kleppin mendefinisikan kesalahan menjadi tiga, yang pertama yaitu, “*ein Fehler ist eine Abweichung vom Sprachsystem.*”⁶ Kesalahan adalah suatu penyimpangan terhadap suatu sistem bahasa. Berdasarkan definisi tersebut, penyimpangan sistem bahasa dianggap sebagai pernyataan yang secara kebahasaan tidak berterima. Sebagai contoh untuk definisi kesalahan yang pertama tersebut, yaitu *Ich arbeiten in Deutschland.*⁷ Pernyataan tersebut tidak berterima secara kebahasaan, karena dalam aturan bahasa Jerman subjek *ich* akan mendapat akhiran *-e* pada kata kerjanya. Pernyataan yang benar adalah *ich arbeite in Deutschland.*

Definisi kesalahan yang kedua menurut Kleppin, yaitu, “*Ein Fehler ist eine Abweichung von der geltenden linguistischen Form.*”⁸

Kesalahan adalah suatu penyimpangan terhadap aturan linguistik yang berlaku.

⁶ Karin Kleppin, *Fehler und Fehlerkorrektur* (München: Goethe Institut, 1997) h. 20

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

Contoh pernyataan yang mengandung penyimpangan terhadap aturan linguistik yang berlaku, yaitu *Ich habe bekommt*.⁹ Kalimat tersebut dianggap menyimpang dari kaidah linguistik bahasa Jerman, karena dalam kaidah linguistik bahasa Jerman dikenal adanya istilah morfologi yang mempelajari kata dan unsur-unsur pembentukan kata. Kalimat yang benar adalah *ich habe bekommen*.

Definisi kesalahan yang ketiga menurut Kleppin, yaitu, “*Ein Fehler ist ein Verstoß dagegen, wie man innerhalb einer Sprachgemeinschaft spricht und handelt.*”¹⁰ Kesalahan adalah suatu pelanggaran terhadap bahasa yang biasa digunakan suatu kelompok tertentu. Berdasarkan definisi kesalahan yang ketiga ini, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa suatu pernyataan dianggap mengandung kesalahan apabila tidak sesuai dengan bahasa yang berlaku di suatu kelompok tertentu. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan wilayah dan tingkatan sosial pengguna bahasa.

Setyawati juga mengemukakan pendapatnya tentang kesalahan berbahasa,

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa.¹¹

Faktor-faktor penentu yang dimaksud adalah: siapa yang berkomunikasi; untuk tujuan apa; dalam situasi apa terjadinya komunikasi; dalam konteks apa; dengan jalur apa (lisan atau tulisan); dengan media apa (telepon, surat, buku, koran); dalam peristiwa apa (ceramah, upacara, laporan, lamaran). Sementara penyimpangan kaidah tata bahasa adalah penggunaan bahasa baik secara tulis

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Nanik Setyawati, Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) h. 15

maupun lisan yang menyimpang dari tata bahasa yang berlaku dan tidak berterima.

Berdasarkan beberapa definisi tentang kesalahan tersebut, maka kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa berdasarkan keterampilan berbahasa, kesalahan berbahasa berdasarkan sarana atau jenis bahasa dan kesalahan berbahasa berdasarkan penyebab kesalahan.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Tarigan dalam buku Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia karangan Nanik Setyawati, bahwa kesalahan berbahasa diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa berdasarkan kegiatan berbahasa atau keterampilan berbahasa, berdasarkan sarana atau jenis bahasa yang digunakan, berdasarkan penyebab kesalahan berdasarkan tataran linguistik.¹² Yang termasuk kesalahan berbahasa berdasarkan kegiatan berbahasa atau keterampilan berbahasa yaitu kesalahan berbahasa dalam mendengar, kesalahan berbahasa dalam berbicara, kesalahan berbahasa dalam membaca dan kesalahan berbahasa dalam menulis.

Kesalahan berbahasa berdasarkan sarana atau jenis bahasa yang digunakan dapat berwujud kesalahan berbahasa secara lisan dan kesalahan berbahasa secara tertulis. Yang termasuk ke dalam klasifikasi kesalahan berbahasa berdasarkan penyebab kesalahan, yaitu kesalahan berbahasa karena proses pembelajaran dan kesalahan berbahasa karena interferensi. Kesalahan berbahasa berdasarkan tataran

¹² Ibid., h.19

linguistik diklasifikasikan menjadi, kesalahan berbahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik dan wacana.

Kleppin dalam Barkowski dan Krumm juga mengutarakan pendapatnya tentang klasifikasi kesalahan,

Ausgehend von ihrer jeweiligen Oberflächen struktur können Fehler unterschiedlichen Kategorien zugeordnet werden (z.B. phonetischer, orthographischer, morphologischer, syntaktischer, lexikalischer, kontextueller, stilistischer, pragmatischer Fehler).¹³

Secara umum kesalahan dapat digolongkan menjadi beberapa kategori, contohnya adalah kesalahan fonetik, kesalahan ortografis, kesalahan morfologis, kesalahan sintaktis, kesalahan lexis, kesalahan kontekstual, kesalahan stilistis dan kesalahan pragmatis.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yaitu kategori linguistik, kategori keterampilan berbahasa, kategori sarana atau jenis bahasa yang digunakan dan kategori penyebab kesalahan. Penelitian ini difokuskan pada kesalahan berbahasa dalam bidang linguistik, yaitu pada tataran morfologi.

A.2 Analisis Kesalahan

Kesalahan-kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa menandakan belum berhasilnya tujuan pembelajaran. Semakin tinggi kuantitas atau jumlah kesalahan berbahasa, maka semakin sedikit tujuan pembelajaran yang dicapai. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa yang kerap dilakukan siswa SMA harus

¹³ Kleppin dalam Hans Barkowski, Hans-Jürgen Krumm, Fachlexikon Deutsch als Fremdsprache (Tübingen: Narr Francke Attempto Verlag, 2010) h. 80

dikurangi bahkan dihilangkan. Agar dapat mencapai tujuan tersebut, maka dilakukanlah analisis kesalahan. Analisis kesalahan adalah suatu pemeriksaan yang sistematis terhadap tipe-tipe kesalahan berbahasa dan segala kemungkinan penyebab kesalahan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kleppin, “*Die Fehleranalyse beschäftigt sich mit der systematischen Untersuchungen von Fehlertypen und ihren möglichen Ursachen.*”¹⁴ Analisis kesalahan berhubungan dengan penelitian yang sistematis dalam menemukan kesalahan-kesalahan berbahasa dan kemungkinan penyebab kesalahan tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar seseorang, khususnya seseorang yang sedang mempelajari bahasa asing.

Parera dalam buku *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrasif Antarbahasa dan Analisis Kesalahan Berbahasa* juga mengutarakan pendapatnya tentang analisis kesalahan,

Analisis kesalahan berbahasa (anakes) merupakan suatu tindakan dan studi secara formal dan sistematis untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan, hambatan-hambatan dan kendala-kendala dalam proses pembelajaran bahasa bagi mereka yang berbeda latar belakang kebahasaan.¹⁵

Analisis kesalahan menitikberatkan pada hasil penemuan yang berupa kesalahan-kesalahan berbahasa. Kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut merupakan kesulitan-kesulitan, hambatan-hambatan dan kendala-kendala dalam proses pembelajaran bahasa asing. Analisis kesalahan berbahasa erat kaitannya dengan proses pembelajaran bahasa sasaran (BSa) yang merupakan bahasa asing terhadap pengguna bahasa sumber (BSu), atau dengan kata lain berhubungan dengan

¹⁴ Kleppin, *op.cit.*, h. 133

¹⁵ Parera, *op.cit.*, h. 98

pembelajaran bahasa antar mereka yang memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda.

Berdasarkan dua pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan adalah suatu prosedur yang sistematis dalam menganalisis suatu kesalahan, mulai dari jenis kesalahannya sampai kemungkinan penyebab kesalahannya. Terdapat langkah kerja yang sistematis dalam menganalisis kesalahan berbahasa. Langkah-langkah tersebut, antara lain pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan, pengklasifikasian kesalahan, penjelasan kesalahan dan pengevaluasian. Langkah-langkah tersebut sesuai dengan pernyataan Tarigan dalam Ardian dan Yonohudiyono,

Analisis kesalahan adalah suatu proses kerja yang digunakan oleh para guru dan peneliti bahasa dengan langkah-langkah pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam data, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan tersebut berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian taraf keseriusan kesalahan tersebut.¹⁶

Menurut Hufeisen dan Neuner, langkah-langkah dalam menganalisis kesalahan adalah *Fehleridentifizierung*, *Fehlerklassifizierung*, *Fehlererklärung*, *Fehlerkorrektur und Fehlerbewertung*; *Fehlertherapie und Fehlerprophylaxe*.¹⁷

Dalam menganalisis kesalahan, langkah kerja yang pertama adalah *Fehleridentifizierung oder –lokalisierung* atau pengidentifikasian kesalahan. Dalam langkah yang pertama ini, peneliti harus mengenali dan menentukan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam data, apakah sesuai dengan dengan aturan kebahasaan bahasa Jerman atau tidak. Jika tidak, maka dianggap

¹⁶ Tarigan dalam Leo Ardian, Yonohudiyono, *op.cit.*, h. 4

¹⁷ Britta Hufeisen, Gerhard Neuner, *Angewandte Linguistik für den fremdsprachlichen Deutschunterricht* (München: Langenscheidt, 1999) h. 67-74

menyimpang dari aturan kebahasaan Jerman, dengan kata lain dianggap sebagai kesalahan berbahasa.

Langkah kerja yang kedua adalah *Fehlerklassifizierung* atau mengklasifikasikan kesalahan. Dalam langkah ini, peneliti harus menentukan jenis kesalahan berdasarkan kategori linguistik, apakah kesalahan yang dibuat termasuk kesalahan ortografis, fonologis, sintaktis, leksikalis, stilistis atau morfologis. Apabila kesalahan sudah diklasifikasikan berdasarkan kategori linguistik, maka kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan kembali berdasarkan kriteria-kriteria yang dititik beratkan pada kategori linguistik yang dimaksud. Sebagai contoh, pada tataran ortografi, kesalahan dapat diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori yang lebih kecil, seperti kesalahan dalam *Rechtschreibung*, atau pada tataran morfologi, kesalahan dapat diklasifikasikan kembali menjadi kesalahan dalam perubahan kata untuk menunjukkan kategori gramatik kata tersebut atau fleksi. Dalam penelitian ini akan diklasifikasikan kesalahan berdasarkan tataran morfologi dengan fleksi sebagai kategori yang lebih kecil.

Dalam *Fehlererklärung* dilakukan pengamatan terhadap kemungkinan-kemungkinan penyebab kesalahan, apakah karena pengaruh bahasa lain atau karena salah pemahaman terhadap aturan bahasa yang sedang dipelajari. Dalam menentukan penyebab kesalahan, selain berdasarkan pengetahuan linguistik, peneliti juga harus mempertimbangkan aspek psikologis, sosiologis dan didaktis,

Um die Ursache des Fehlers herauszufinden, sind wir jedoch außer auf linguistisches Wissen auch auf psychologische, soziologische und didaktische Vermutungen angewiesen.¹⁸

¹⁸ *Ibid.*, h. 70

Dalam mempertimbangkan faktor psikologis, peneliti harus mengenali keadaan siswa, apakah sedang dalam keadaan siap untuk mengerjakan tugas. Dalam mempertimbangkan faktor sosiologis, peneliti harus melihat dan mengenali bagaimana keadaan lingkungan dan pergaulan siswa, dan untuk mempertimbangkan faktor didaktis, peneliti harus mengenal bagaimana siswa mendapatkan materi terkait di sekolah atau dalam kata lain peneliti memperhatikan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Langkah selanjutnya adalah *Fehlerkorrektur und Fehlerbewertung*. Dalam tahap ini dilakukan penilaian dan penghitungan frekuensi kesalahan yang muncul. Langkah yang terakhir adalah *Fehlertherapie und Fehlerprophylaxe*. Langkah ini dilakukan apabila peneliti juga merencanakan sebuah strategi pembelajaran guna meminimalisir munculnya kesalahan.

Menurut Parera dalam buku *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrastif Antarbahasa dan Analisis Kesalahan Berbahasa*, metode analisis kesalahan, baik yang tradisional maupun yang telah diperbaharui, pada umumnya dilaksanakan dengan langkah-langkah: pengumpulan data, identifikasi kesalahan, klasifikasi atau pengelompokkan kesalahan, pernyataan tentang frekuensi tipe kesalahan, identifikasi lingkup tipe kesalahan dan usaha perbaikan.¹⁹ Data yang dimaksud berupa karangan siswa atau hasil ujian. Pengumpulan data yang berupa karangan dapat dilakukan berkali-kali selama dianggap perlu dan berguna. Judul karangan dapat ditentukan atau dipilih sendiri oleh siswa.

¹⁹Jos Daniel Parera, *op.cit.*, h.145

Sebelum dilakukannya langkah yang kedua, yaitu identifikasi kesalahan, fokus dan variabel kesalahan sudah harus ditentukan terlebih dahulu agar peneliti bekerja secara terarah. Identifikasi kesalahan ditentukan berdasarkan kategori linguistik. Dalam penelitian ini dilakukan identifikasi masalah berdasarkan tataran morfologis.

Setiap kesalahan yang ditemukan dalam karangan kemudian dikelompokkan atau diklasifikasikan berdasarkan instrumen yang telah ditentukan. Setiap kalimat yang mengandung kesalahan dalam karangan masing-masing siswa dicatat sesuai dengan kategori kesalahan yang telah ditentukan. Klasifikasi kesalahan dilakukan untuk setiap siswa secara individual, kemudian dilakukan klasifikasi kesalahan secara menyeluruh.

Setelah dilakukan klasifikasi kesalahan, maka perlu dilakukan penghitungan frekuensi kesalahan. Penghitungan frekuensi kesalahan dianggap perlu guna mengetahui jumlah kesalahan yang kerap muncul dalam karangan siswa, dengan begitu dapat diketahui daerah yang rentan akan kesalahan.

Langkah selanjutnya adalah pencarian sumber kesalahan. Hal tersebut dianggap perlu dilaksanakan karena erat kaitannya dengan kesalahan. Sumber-sumber kesalahan dapat dikategorikan berdasarkan landasan teori secara umum. Sumber kesalahan diasumsikan dan diduga peneliti sendiri berdasarkan data dan pengalaman peneliti.

Berdasarkan data tentang jenis kesalahan dan frekuensinya, maka dapat dilakukan langkah analisi kesalahan yang terakhir, yaitu usaha perbaikan. Usaha

perbaikan dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain mengganti metode pembelajaran dan mengganti teknik-teknik mengajar yang lebih tepat.

Berdasarkan beberapa pernyataan tentang langkah-langkah menganalisis kesalahan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum langkah-langkah analisis kesalahan, antara lain mengidentifikasi kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan dan menjelaskan kesalahan. Dalam penelitian ini dilakukan analisis kesalahan berdasarkan teori Parera, namun tidak melalui langkah identifikasi lingkup kesalahan, menghitung frekuensi kesalahan dan usaha perbaikan. Tidak dilakukannya langkah mengidentifikasi lingkup kesalahan karena peneliti berharap penelitian ini dapat dikembangkan dan dianalisis sumber kesalahannya. Tidak dilakukannya langkah usaha perbaikan karena tidak diberikannya perlakuan dalam penelitian ini.

A.3 Morfologi

Morfologi menurut Crystal dalam Ba'dulu, merupakan cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem.²⁰ Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Huneke dan Steinig, "*Die Morphologie beschäftigt sich mit den bedeutungstragenden Bausteinen, aus denen Wörter bestehen: den Morphemen.*"²¹ Morfologi berkaitan dengan unsur-unsur kata yang memiliki makna, dalam hal ini adalah morfem. Berdasarkan dua

²⁰ Crystal dalam Abdul Muis Ba'dulu, Herman, Morfosintaksis, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005) h. 1

²¹ Hans Werner Huneke, Wolfgang Steinig, Deutsch als Fremdsprache eine Einführung (Berlin: Erich Schmidt, 2010), h.71

pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang unsur kata yang memiliki makna, yaitu morfem. Yang dimaksud dengan morfem menurut Chaer adalah, satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna.²² Satuan gramatikal terkecil dalam bahasa Indonesia dapat berupa sufiks atau imbuhan.

Dalam tataran morfologi bahasa Jerman, perubahan sebuah kata untuk menunjukkan kategori gramatik kata tersebut atau yang disebut fleksi merupakan salah satu komponen penting, *“Im Bereich der Morphologie der Fachsprachen sind zwei Komponenten besonders wichtig: die Formbildung, d.h. die formale Repräsentation bestimmter grammatischer Kategorien (...)”*²³

Fleksi terbagi menjadi konjugasi, deklinasi dan komparasi. Konjugasi terjadi hanya pada kata kerja. Deklinasi terjadi pada kata benda, kata sifat, *Artikel* atau kata sandang dan kata ganti, sedangkan komparasi terjadi pada kata sifat.²⁴

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Pongo, bahwa fleksi terjadi hanya pada kata-kata yang dapat difleksikan seperti kata kerja, kata benda dan kata sifat. Fleksi dalam bahasa Jerman adalah terbagi menjadi tiga, yaitu konjugasi, deklinasi dan komparasi. Konjugasi terjadi pada kata kerja, deklinasi terjadi pada kata benda, kata sifat, *Artikel* atau kata sandang dan kata ganti, sedangkan komparasi terjadi pada kata sifat.²⁵

²² Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2007), h. 146

²³ Rosemarie Buhlmann, Anneliese Fearn, *Handbuch des Fachsprachenunterrichts* (Tübingen: Gunter Narr Verlag, 2000), h. 16

²⁴ *Ibid.*, h. 94-101

²⁵ Stefan Pongo, *Einführung in die deutsche Morphologie*, 2006, (online) ([http://sm.stefan.googlepages.com/deutsche Morphologie.pdf](http://sm.stefan.googlepages.com/deutsche_Morphologie.pdf)), diakses tgl. 1 Januari 2010

Penelitian ini difokuskan pada konjugasi kata kerja; deklinasi kata sifat, kata benda, kata ganti dan Artikel; dan komparasi kata sifat.

A.3.1 Konjugasi

Telah disebutkan di atas bahwa salah satu yang dikaji dalam kriteria fleksi bahasa Jerman adalah konjugasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Matthey dalam *Fachlexikon deutsch als Fremd- und Zweitsprache*, “mit der Konjugation wird die Flexion eines Verbes bezeichnet.”²⁶ Fleksi sebuah kata kerja ditandai dengan adanya konjugasi atau perubahan kata kerja. Secara umum perubahan kata kerja tersebut dirumuskan menjadi *Verbstamm + Endung*²⁷, yaitu akar kata + akhiran. Akhiran untuk *ich* adalah –e, *du* adalah –st, *er/sie/es* adalah –t, *wir* adalah –en, *ihr* adalah –t dan *sie* (jamak) adalah –en. Kata kerja tersebut berubah berdasarkan beberapa kriteria, di antaranya adalah berdasarkan *Person*, *Numerus* “Im Deutschen werden die Verben nach folgenden Kategorien konjugiert: *Person* (1., 2., 3. *Person*), *Numerus* (*Singular und Plural*), (...)”²⁸ Dalam bahasa Jerman, kata kerja dikonjugasikan berdasarkan beberapa kriteria, antara lain berdasarkan *Person* atau persona (*erste Person*, *zweite Person* dan *dritte Person*), *Numerus* atau jumlah (*Singular* dan *Plural*). Pengklasifikasian kriteria *Person* dan *Numerus* didasarkan pada sudut pandang si pembicara,

²⁶ Matthey dalam Barkowski, Krumm, *op.cit.*, h. 162

²⁷ Eva Maria Weerman, Ulrike Wolk, *PONS Verbtabelle Plus Deutsch* (Stuttgart: Ernst Klett Sprachen GMBH, 2007), h.10

²⁸ Matthey dalam Barkowski, Krumm, *loc.cit.*

Die Verben im Deutschen verändern sich mit der Perspektive des Sprechers und mit der Anzahl der Personen/Gegenstände des Subjekts (der handelnden Person im Satz). Die Perspektive des Sprechers bezeichnet man als *Person*, die Anzahl als *Numerus*.²⁹

Kata kerja dalam bahasa Jerman berubah berdasarkan sudut pandang si pembicara dan berdasarkan jumlah orang atau benda yang berlaku sebagai subjek. Sudut pandang orang yang menggunakannya disebut dengan *Person* dan sudut pandang jumlah yang menggunakannya disebut dengan *Numerus*. Berdasarkan *Person* maka si pembicara dibagi menjadi *erste Person*, yaitu *ich, wir, zweite Person*, yaitu *du, ihr dan Sie* dan *dritte Person*, yaitu *er, sie, es, dan sie* (mereka). Berdasarkan *Numerus* maka terbagi menjadi *Plural* dan *Singular*. Contoh konjugasi berdasarkan *Person* untuk kata kerja *spielen*, yaitu *ich spiele, du spielst, er spielt, wir spielen, ihr spielt, sie spielen*.³⁰

A.3.2 Deklinasi

Deklination juga merupakan bagian dari fleksi bahasa Jerman. Seperti yang diungkapkan oleh Jacqueline Fiuza da Silva Regis, “*die Flexionsmorphologie untersucht die formalen Beziehungen zwischen Wörtern innerhalb eines Paradigmas, Deklination...*”³¹ Salah satu yang dikaji dalam morfologi adalah deklinasi. Berbeda dengan konjugasi, deklinasi terjadi pada kata benda, kata sifat, kata sandang atau *Artikel* dan kata ganti. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pongo, “*Nach der Art der Flexion (morphologisches Kriterium) lassen sich also die Wörter einteilen in:..., deklinierbare Wörter (Substantive, Adjektive, Artikel,*

²⁹ Weerman dan Wolk, *op.cit.*, h.7

³⁰ *Ibid.*, h.10

³¹ Barkowski, Krumm, *op.cit.*, h.219

Pronomen).³² Berdasarkan kriteria morfologis maka kata-kata yang dapat dideklinasikan, antara lain kata benda, kata sifat, *Artikel* dan kata ganti.

Pongo menambahkan, “*deklinierbar sind diejenigen Wörter, die im Kasus (Nominativ, Genitiv, Dativ und Akkusativ) gekennzeichnet werden können.*”³³

Kata-kata yang dideklinasikan harus disesuaikan dengan kasus, seperti *Nominativ*, *Genitiv*, *Dativ* dan *Akkusativ*. Contoh kesalahan pada deklinasi *Artikel* adalah ***ich schreibe ein Brief.***³⁴ Kalimat tersebut mengandung kesalahan deklinasi kata sandang atau *Artikel* berdasarkan kasus *Akkusativ*. Kalimat yang benar adalah *ich schreibe einen Brief.* Pada kelas kata *Substantiv* atau kata benda, salah satu contoh deklinasi adalah kata benda dari bentuk tunggal ke bentuk jamak, *der Turm* menjadi *die Türme*. Pada kata sifat, contoh pembentukan deklinasi adalah *diese kalte Milch*. Selain itu, contoh pembentukan deklinasi pada kata ganti adalah *die Löffel* → *Sie liegen auf dem Tisch*. Penelitian ini difokuskan pada deklinasi *Artikel*, kata benda, kata sifat dan kata ganti berdasarkan kasus *Nominativ*, *Akkusativ* dan *Dativ*.

A.3.3 Komparasi

Kriteria fleksi yang ketiga adalah komparasi. Komparasi terjadi pada kata sifat, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Vogel, “*Bei Adjektiven finden*

³² Pongo, *op.cit.*, h.13

³³ *Ibid.*

³⁴ Parera, *op.cit.*, h.170

*wir außerdem noch die Komparation als besondere Flexionsform.*³⁵

Komparasi merupakan salah satu bentuk *Flexion* yang terjadi pada kata sifat atau *Adjektive*. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan yang terdapat dalam PONS Grammatik kurz & bündig Deutsch, “*Steigerung bedeutet, dass man mit den Adjektiven Vergleichsformen bilden kann. Die Adjektive kann man in drei Stufen darstellen: Positiv, Komparativ, Superlativ*”³⁶

Peningkatan dapat diartikan, bahwa kata sifat dapat dibuat bentuk perbandingan, seperti komparasi dan superlatif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pongo, bahwa dalam bahasa Jerman dibedakan tiga tingkatan komparasi, yaitu tingkatan dasar atau positif, tingkatan pertama atau komparatif dan tingkatan kedua atau superlatif.³⁷

Contoh dari komparasi tingkatan dasar, antara lain *schön, hoch, gut*. Sedangkan contoh dari tingkatan pertama atau komparatif adalah *schöner, höher, besser*, dan contoh untuk tingkatan kedua atau superlatif adalah *schönste, höchste, beste*.

Berdasarkan paparan di atas, maka dalam penelitian ini akan dilakukan analisis kesalahan morfologis, yaitu pada konjugasi kata kerja berdasarkan *Person* dan *Numerus*, deklinasi kata sifat, kata sandang, kata benda dan kata ganti berdasarkan *Kasus*, serta komparasi kata

³⁵ Ralf Vogel, Morphologie und Syntax (BA) Wortbildung: Derivation, Flexion, Komposition (Universität Bielefeld: Fakultät für Linguistik und Literaturwissenschaft, 2008) h. 39

³⁶ Joachim Neubold, PONS Grammatik kurz & bündig Deutsch (Stuttgart: Ernst Klett Sprachen GmbH, 2008), h.51

³⁷ Pongo, op.cit., h.132

A.4 Keterampilan Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa, seperti yang diungkapkan oleh Wegner dalam Barkowski dan Krumm, “*Schreiben ist eine elementare Kulturtechnik und grundlegende Sprachfertigkeit,...*”³⁸ Menulis adalah sebuah teknik dasar dan kemampuan berbahasa yang penting. Huneke dan Steinig mengungkapkan pendapatnya mengenai keterampilan menulis,

Dabei steht das Schreiben als Verfassen von Texten im Mittelpunkt, nicht der technische Aspekt des Aufschreibens oder der Verwendung einer alphabetischen Schrift mit lateinischen Schriftzeichen.³⁹

Keterampilan menulis bukan hanya aspek teknis dalam menuliskan dan menggunakan huruf-huruf latin, melainkan juga bagaimana siswa dapat menyusun teks. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan tentang keterampilan menulis, “*Schreibfertigkeit kann man definieren als die schriftliche Produktion eines zusammenhängenden und abgeschlossenen Textes in frei gewählten Formulierung.*”⁴⁰ Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif. Produk yang dihasilkan dari menulis adalah sebuah teks yang bentuknya dapat dipilih secara bebas.

Salah satu bentuk teks adalah karangan. Dalam *Langenscheidts Großwörterbuch*, “*Aufsatz ist ein Text, der von einem Schüler geschrieben wird und*

³⁸ Wegner dalam Barkowski dan Krumm, *op.cit.*, h. 284

³⁹ Huneke, Steinig, *op.cit.*, h.144

⁴⁰ *Schreiben*, <http://www.duits.de/docentenkamer/praktijk/schreiben/schreiben.php>., diakses pada tanggal 10 Januari 2010

der ein Thema behandelt, das vom Lehrergestellt wurde.”⁴¹ Karangan merupakan sebuah teks yang ditulis oleh siswa, yang membahas suatu tema dan tema tersebut ditentukan oleh guru. Sedangkan menurut Pateda, karangan adalah suatu hasil yang didapat dari proses menulis. Pada saat menulis dihasilkan huruf-huruf yang akan membentuk morfem, kata, kalimat dan rangkaian-rangkaian kalimat.⁴²

Penelitian ini menggunakan karangan dalam bentuk surat. Menurut Häussermann dan Piepho,

Das Wort “Brief” bedeutet eigentlich kurz, Briefe sind ursprünglich kurze Zeichen, Nachrichten. Das Schreiben von Postkarten und – auch für Telefax geeigneten – kurzen Briefen ist nicht nur eine Aufgabe für Anfänger.⁴³

Kata “surat” memiliki arti singkat. Pada dasarnya surat adalah berita singkat.

Menulis karangan berbentuk surat merupakan salah satu tugas untuk siswa SMA sebagai pemula.

Berdasarkan Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh/Model Silabus SMA/MA, maka Standar Kompetensi yang dituntut dalam keterampilan menulis adalah siswa dapat mengungkapkan secara tertulis dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang suatu tema tertentu. Di dalam peta uraian materi bahasa Jerman, *Alltag* atau kehidupan sehari-hari adalah tema yang diberikan di kelas XI semester ke dua. Tema *Alltag* dibagi menjadi beberapa sub tema, di antaranya: *Essen und Trinken, Wohnung, Kleidung, Alltagsleben z.B. Einkauf*

⁴¹ Dieter Götz, Günther Haensch, dan Hans Wellman, Langenscheidts Großwörterbuch Deutsch als Fremdsprache (Berlin und München: Langenscheidts, 2003), h. 88

⁴² Pateda, op.cit., h. 102

⁴³ Ulrich Häussermann, Hans-Eberhard Piepho, Aufgaben-Handbuch Deutsch als Fremdsprache: Abrißeiner Augabe- und Übungstypologie (München: Iudicium, 1996), h.334-335

*beim Lebensmittelhändler, im Kaufhaus, im Restaurant.*⁴⁴ Pada penelitian ini subtema yang dipilih adalah *Wohnung*.

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi karya Ana Nur Hasanah dengan judul “Analisis Kesalahan Ortografi dan Morfologi dalam Karangan Bahasa Jerman Siswa SMAN 36 Jakarta Timur.”⁴⁵ Penelitian yang diselesaikan pada tahun 2005 tersebut merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan secara deskriptif. Fokus penelitian tersebut adalah aspek linguistik tataran ortografi dan morfologi. Pada tataran ortografi, aspek yang dinilai adalah penulisan ejaan dan penggunaan huruf besar, sedangkan pada tataran morfologi, yang dinilai adalah deklinasi *Artikel* dan konjugasi kata kerja. Hasil dari penelitian tersebut adalah 80, 15% kesalahan terjadi pada tataran ortografi dan 19,85% terjadi pada tataran morfologi. Kesalahan-kesalahan terjadi karena adanya perbedaan kaidah antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia, serta kurangnya pemahaman akan kaidah bahasa Jerman, khususnya kaidah penulisan bahasa Jerman, deklinasi *Artikel* dan konjugasi kata kerja.

Berbeda dengan skripsi karya Ana Nur Hasanah, penelitian ini difokuskan pada kesalahan morfologis, yaitu pada kesalahan konjugasi berdasarkan *Person*

⁴⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh/Model Silabus SMA/MA Mate Pelajaran Bahasa Jerman (Jakarta: BSNP, 2006)

⁴⁵ Ana Nur Hasanah, Analisis Kesalahan Ortografi dan Morfologi dalam Karangan Bahasa Jerman Siswa SMAN 36 Jakarta Timur. (Universitas Negeri Jakarta, 2005)

dan *Numerus*; deklinasi *Artikel*, kata benda, kata sifat dan kata ganti berdasarkan *Kasus*; serta komparasi kata sifat pada tingkatan komparatif dan superlatif.

C. Sintesis Teori

Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang diajarkan di SMA. Salah satu keterampilan yang wajib dikuasai dalam pembelajaran bahasa Jerman adalah menulis. Namun berdasarkan pengalaman peneliti pada saat PPL, siswa kerap melakukan kesalahan berbahasa Jerman. Kesalahan yang dimaksud adalah adanya penyimpangan-penyimpangan terhadap suatu aturan bahasa yang berlaku pada bahasa tertentu. Kesalahan-kesalahan berbahasa dapat berhubungan dengan linguistik, seperti tata bunyi atau fonologi, bentuk kata atau morfologi dan tata kalimat atau sintaksis. Dalam pembelajaran suatu bahasa, membuat kesalahan adalah suatu kewajaran. Namun apabila tidak ditindaklanjuti, akan menjadi suatu kesalahan besar. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa yang sering dilakukan siswa SMA harus dikurangi bahkan dihilangkan. Agar dapat mencapai tujuan tersebut, maka dilakukanlah analisis kesalahan, yaitu suatu pengkajian terhadap segala aspek kesalahan. Secara umum langkah-langkah dalam melakukan analisis kesalahan, yaitu mengidentifikasi kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan dan menjelaskan kesalahan.

Dalam menulis, siswa kerap melakukan kesalahan morfologis. Morfologi merupakan bagian dari linguistik yang menelaah tentang struktur kata. Salah satu unsur penting dalam morfologi bahasa Jerman adalah fleksi. Fleksi terbagi menjadi konjugasi, deklinasi dan komparasi. Konjugasi adalah perubahan

bentuk yang terjadi pada kata kerja. Untuk deklinasi, berdasarkan kriteria morfologis maka kata-kata yang dapat dideklinasikan adalah kata benda, kata sifat, *Artikel* dan kata ganti. Komparasi juga terjadi pada kata sifat.

Dalam penelitian kualitatif ini, kesalahan konjugasi, deklinasi dan komparasi dalam karangan siswa dianalisis dengan menggunakan teori Parera, yaitu dengan langkah-langkah pengumpulan data, identifikasi kesalahan, klasifikasi atau pengelompokkan kesalahan. Data dalam analisis kesalahan ini adalah berupa karangan berbahasa Jerman tema *Alltag* subtema *Wohnung* yang berjumlah 64 karangan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menghitung jumlah kesalahan konjugasi kata kerja; deklinasi kata sifat, kata benda, *Artikel* dan kata ganti; serta komparasi kata sifat dalam karangan bahasa Jerman tema *Alltag* subtema *Wohnung* siswa kelas XI SMAN 30 Jakarta.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, perpustakaan Jurusan Bahasa Jerman, perpustakaan Goethe-Institut Jakarta dan SMAN 30 Jakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2011 sampai dengan Oktober 2011.

C. Pendekatan dan Metode

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan menggunakan bantuan tabel analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu dengan melakukan pengumpulan data, mengidentifikasi dan mendeskripsikannya. Peneliti juga melakukan penghitungan terhadap banyaknya frekuensi kesalahan konjugasi kata kerja; deklinasi kata sifat, kata benda, *Artikel* dan kata ganti; serta komparasi kata sifat yang muncul dalam kara-

ngan tema *Alltag* subtema *Wohnung* yang dikerjakan siswa kelas XI.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah karangan bahasa Jerman siswa kelas XI IPS 2 dan XI IPS 5 yang berjumlah 64 karangan. Karangan tersebut berupa surat yang dikembangkan dari buku KD Extra halaman 109. Korpus data yang digunakan adalah kalimat-kalimat yang mengandung kesalahan konjugasi, deklinasi dan komparasi.

E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

Sebelum dilakukan pengumpulan sumber data, peneliti menentukan jumlah data yang harus diambil. Dalam menentukan jumlah data yang akan diambil, peneliti menggunakan pendapat tentang pengambilan data yang dikemukakan Arikunto⁴⁶, yaitu data penelitian dapat diambil 20-25% atau lebih dari populasi, sehingga dalam penelitian ini digunakan dua kelas sebagai sampel penelitian. Kemudian dalam pemilihan sampel, maka dilakukan *simple random sampling*, yaitu pemilihan sampel secara acak sederhana dan kelas yang terpilih adalah XI IPS 2 dan XI IPS 5. Setelah sampel penelitian ditentukan, dilakukan tes menulis yang berupa karangan tema *Alltag*.

Dalam mengumpulkan korpus data, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. peneliti membaca hasil karangan bahasa Jerman tema *Alltag*,

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) h. 134

2. peneliti mengidentifikasi kesalahan konjugasi, deklinasi dan komparasi dalam karangan,
3. peneliti mengklasifikasikan kesalahan konjugasi, deklinasi dan komparasi.

F. Analisis Data

Dalam menganalisis data digunakanlah tabel analisis yang dikembangkan dari tabel analisis kesalahan Pateda⁴⁷.

Tabel 1
Tabel Analisis Kesalahan Morfologis

Nomor Karangan	Butir Kalimat	Kesalahan Morfologis								Keterangan
		1		2				3		
		A	B	A	B	C	D	A	B	
I	(1)									
	(2)									
II	(1)									
	(2)									
Jumlah total										

Keterangan:

I, II, III, ... nomor karangan yang dibuat siswa

1. Konjugasi kata kerja
 - A. Berdasarkan *Person*
 - B. Berdasarkan *Numerus*
2. Deklinasi
 - A. Deklinasi kata benda
 - B. Deklinasi kata sandang atau *Artikel* berdasarkan kasus
 - C. Deklinasi kata sifat
 - D. Deklinasi kata ganti
3. Komparasi kata sifat
 - A. Komparatif
 - B. Superlatif

⁴⁷ Pateda, *op.cit.*, h.119

Teknik analisis data yang digunakan adalah:

1. membaca karangan siswa,
2. menandai kalimat yang mengandung kesalahan konjugasi, deklinasi dan komparasi,
3. menuliskan kalimat yang mengandung kesalahan konjugasi, deklinasi dan komparasi ke dalam tabel analisis,
4. mengklasifikasikan kata-kata yang mengandung kesalahan tersebut,
5. menghitung banyaknya kesalahan morfologis yang muncul,
6. menginterpretasikan hasil penelitian,
7. membuat validitas dengan triangulasi teori,
8. menarik kesimpulan.

G. Validitas

Data yang berupa kalimat yang mengandung kata-kata yang salah dicek keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil penelitian dengan teori lain yang sejenis dari sumber lain. Dalam teori ini dilakukan pengecekan keabsahan data dengan membandingkan pendapat Weerman, Wolk dengan Schmid tentang konjugasi, Pongo dengan Schmid tentang deklinasi dan Neubold dengan Mandy, Höhle tentang komparasi.